



Analisis Konsep Belajar dalam Institusi Islam pada Era Klasik

M. Khaerul Majid H^{1*}, Muh. Hirkan¹, Era Mutiara Pratiwi¹, Gazi¹

¹Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1959>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 15 Mei 2026
Accepted : 20 Mei 2026
Published : 23 Mei 2026

Correspondence:

M. Khaerul Majid H

Phone: +62 87885082458

Abstract: This article examines the concept of learning in classical Islamic institutions from the perspective of Islamic educational psychology. This study aims to determine how the concept of learning is applied in various classical Islamic educational institutions such as kuttab (Islamic boarding schools), mosques, madrasas, and Islamic libraries, and its relevance to modern education. The research method used is library research, collecting data from various books, journals, and scientific sources related to the history of Islamic education and Islamic educational psychology. The results show that the concept of learning in classical Islamic institutions is not solely oriented towards mastering knowledge but also emphasizes the development of students' morals, spirituality, and discipline. Learning methods used include memorization, halaqah (Islamic gatherings), discussions, scientific debates, and teacher role models. The relationship between teacher and student is built on respect, compassion, and sincerity. Classical Islamic institutions have succeeded in creating a religious, humanistic, and character-building learning environment, thus producing many prominent scholars and scientists in Islamic history. The concept of learning in classical Islamic institutions remains relevant in modern education, particularly in efforts to develop an education that emphasizes not only intellectual aspects but also moral and spiritual aspects.

Keywords: Learning Concept; Classical Islamic Institutions; Islamic Educational Psychology; Islamic Education.

Citation: Majid H, M. K., Hirkan, M., Mutiara Pratiwi, E., & Gazi. (2026). Analisis Konsep Belajar dalam Institusi Islam pada Era Klasik. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1759–1765. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1959>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan peradaban manusia. Dalam tradisi Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat mulia karena berkaitan langsung dengan proses pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Sejak masa awal perkembangan Islam, kegiatan belajar dan mengajar telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam (Reflektika, n.d.; Rudi & Suryadi, 2012). Hal tersebut terlihat dari perhatian besar Rasulullah Saw. terhadap pentingnya ilmu pengetahuan, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang memerintahkan manusia untuk membaca. Dari sinilah berkembang berbagai institusi pendidikan Islam klasik yang menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan

karakter umat (Irwan & Kamarudin, 2021). Institusi Islam klasik seperti kuttab, halaqah, masjid, madrasah, ribath, dan perpustakaan Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk tradisi intelektual Islam. Lembaga-lembaga tersebut tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan spiritual, moral, dan sosial peserta didik (Amin, A., & Sulastri, 2003).

Konsep belajar dalam institusi Islam klasik memiliki karakteristik yang berbeda dengan konsep pendidikan modern karena pendidikan pada masa itu lebih menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan, pembinaan akhlak, serta hubungan spiritual antara guru dan murid. Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas memperoleh pengetahuan

semata, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian dan penyucian jiwa (Purwanto et al., 2017). Belajar dalam tradisi Islam klasik diarahkan untuk mencapai kedekatan kepada Allah Swt. serta membentuk manusia yang mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, konsep belajar dalam institusi Islam klasik sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai religius, etika, disiplin, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru (Ariza, 2023).

Masa kejayaan Islam, institusi pendidikan Islam klasik berhasil melahirkan banyak ulama, ilmuwan, filsuf, dan tokoh besar yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Tokoh-tokoh seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari sistem pendidikan Islam klasik yang menekankan integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa konsep belajar dalam institusi Islam klasik memiliki kekuatan besar dalam membangun peradaban yang maju (Susilo & Wulansari, 2020). Namun, perkembangan pendidikan modern saat ini sering kali lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik semata, sehingga nilai-nilai spiritual dan moral mulai mengalami penurunan.

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai persoalan pendidikan seperti krisis moral, rendahnya adab peserta didik terhadap guru, serta minimnya penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman dalam proses belajar. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali konsep belajar dalam institusi Islam klasik sebagai salah satu upaya menemukan model pendidikan yang lebih holistik dan berorientasi pada pembentukan karakter (Sari, 2025). Kajian mengenai konsep belajar dalam institusi Islam klasik juga penting untuk memahami bagaimana sistem pendidikan Islam pada masa lalu mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan bermakna. Dalam institusi Islam klasik, belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan guru, diskusi ilmiah, serta praktik kehidupan sehari-hari.

Guru memiliki posisi yang sangat dihormati karena dianggap sebagai pewaris para nabi, sedangkan murid dituntut untuk memiliki adab, kesungguhan, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu (Widiyansyah, 2018). Selain itu, konsep belajar dalam institusi Islam klasik menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut berbeda dengan sebagian paradigma pendidikan modern yang terkadang hanya berorientasi pada kepentingan ekonomi dan persaingan dunia kerja. Dengan demikian, mempelajari konsep belajar dalam institusi Islam klasik dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan psikologi pendidikan Islam yang lebih humanis, religius, dan berkarakter (Akhmad Zubaidillah et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini akan membahas konsep belajar dalam institusi Islam klasik dengan meninjau berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam klasik, metode pembelajaran yang digunakan, hubungan guru dan murid, serta relevansinya terhadap psikologi pendidikan Islam pada masa sekarang.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data. Data dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari data sekunder yang terdiri dari 22 sumber literatur ilmiah, dengan rincian 4 buah buku referensi yang berkaitan dengan metodologi penelitian dan materi pendidikan Islam, serta 18 artikel jurnal ilmiah bereputasi yang membahas sejarah institusi Islam klasik, psikologi pendidikan, dan model pembelajaran. (Sugiyono, 2010). Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengkaji konsep belajar dalam institusi Islam klasik melalui berbagai literatur yang membahas sejarah pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam, serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam (Gunawan, 2016). Metode penelitian kepustakaan dipilih karena topik yang dibahas berkaitan dengan konsep, teori, dan pemikiran yang berkembang dalam sejarah pendidikan Islam. Oleh sebab itu, sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari karya-karya ilmiah yang membahas institusi pendidikan Islam klasik seperti kuttab, madrasah, masjid, halaqah, dan berbagai bentuk lembaga pendidikan lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi. Penulis mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan konsep belajar dalam institusi Islam klasik, kemudian membaca, memahami, dan menganalisis isi dari sumber-sumber tersebut. Data yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan sesuai dengan tema pembahasan agar memudahkan proses analisis (Sugiyono, 2010). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai konsep dan informasi yang ditemukan dalam literatur, kemudian menghubungkannya dengan perspektif psikologi pendidikan Islam (Gunawan, 2016). Melalui pendekatan ini, penulis berusaha memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep belajar dalam institusi Islam klasik beserta relevansinya terhadap pendidikan Islam pada masa sekarang.

Penelitian kepustakaan memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat memberikan pemahaman teoritis yang luas, memudahkan peneliti dalam memperoleh data historis, serta memungkinkan adanya analisis kritis terhadap berbagai konsep pendidikan

Islam. Namun demikian, penelitian kepustakaan juga memiliki keterbatasan karena data yang diperoleh hanya bersumber dari literatur tanpa melakukan observasi langsung di lapangan. Meskipun demikian, metode penelitian kepustakaan tetap relevan digunakan dalam kajian ini karena pembahasan mengenai konsep belajar dalam institusi Islam klasik memerlukan telaah mendalam terhadap sumber-sumber historis dan teoritis (M. Burhan Bungin, 2007). Dengan menggunakan metode ini, diharapkan artikel dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai konsep belajar dalam tradisi pendidikan Islam klasik.

Hasil dan Diskusi

Pengertian Konsep Belajar dalam Islam

Islam, belajar merupakan suatu proses untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Konsep belajar dalam Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak dan penyucian jiwa. Belajar dipandang sebagai ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi (Salamah et al., 2017).

Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan. Banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. yang menjelaskan keutamaan orang berilmu. Salah satu ayat yang menunjukkan pentingnya ilmu adalah firman Allah Swt. dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu (Salamah et al., 2017). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, belajar merupakan proses perubahan perilaku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan nilai-nilai Islam (Irwan & Kamarudin, 2021). Oleh karena itu, tujuan belajar tidak hanya untuk memperoleh kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep belajar dalam Islam juga menekankan pentingnya niat. Seorang pelajar harus memiliki niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu. Ilmu yang dipelajari bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan memberikan manfaat bagi orang lain.

Institusi Pendidikan Islam Klasik

Adapun yang termasuk dalam Lembaga atau institusi islam pada era klasik adalah sebagai berikut:

Kuttab

Kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar dalam Islam klasik yang berfungsi sebagai tempat belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kuttab menjadi institusi pendidikan pertama yang berkembang dalam masyarakat Islam setelah masa

Rasulullah Saw (Qur & Affandi, 2020). Di kuttab, peserta didik diajarkan dasar-dasar agama Islam seperti membaca Al-Qur'an, menulis huruf Arab, doa-doa harian, serta nilai-nilai akhlak. Guru dalam kuttab memiliki peranan penting sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral (Muqoyyidin & Pendahuluan, n.d.).

Proses belajar di kuttab dilakukan secara sederhana namun efektif. Peserta didik duduk melingkar di sekitar guru sambil mendengarkan penjelasan dan menghafal pelajaran. Metode hafalan menjadi salah satu metode utama karena pada masa itu budaya tulis belum berkembang secara luas (Pendidikan & Klasik, 2015). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, metode pembelajaran di kuttab menunjukkan pentingnya pembiasaan, pengulangan, dan kedisiplinan dalam proses belajar. Anak-anak dididik sejak dini agar mencintai ilmu dan menghormati guru (Mudzakkir et al., 2024).

Masjid sebagai Pusat Pendidikan

Pada masa Islam klasik, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Masjid menjadi tempat berlangsungnya halaqah-halaqah ilmiah yang membahas berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, hingga filsafat (Mudzakkir et al., 2024). Rasulullah Saw. sendiri menjadikan Masjid Nabawi sebagai pusat pendidikan umat Islam.

Tradisi tersebut kemudian berkembang di berbagai wilayah Islam. Para ulama mengajar di masjid dengan sistem halaqah, yaitu murid duduk mengelilingi guru sambil mendengarkan penjelasan (Latif, 2020). Belajar di masjid memiliki suasana spiritual yang kuat sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga religius. Peserta didik diajarkan untuk menjaga adab, kebersihan hati, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu (Basri & Masyarakat, n.d.). Dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, lingkungan belajar yang religius dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Suasana masjid yang penuh ketenangan membantu peserta didik lebih fokus dan memiliki keterikatan emosional terhadap ilmu yang dipelajari (Anwar et al., 2019).

Madrasah

Madrasah merupakan institusi pendidikan Islam yang berkembang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Madrasah menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki sistem pembelajaran lebih terstruktur dibandingkan kuttab dan halaqah di masjid (Islam et al., 2017). Salah satu madrasah terkenal dalam sejarah Islam adalah Madrasah Nizamiyah yang didirikan oleh Nizam al-Mulk pada abad ke-11. Madrasah ini menjadi pusat pendidikan Islam yang melahirkan banyak ulama besar

seperti Imam Al-Ghazali (Kristina & Permatasari, 2021). Di madrasah, peserta didik mempelajari berbagai disiplin ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Sistem pembelajaran dilakukan melalui ceramah, diskusi, hafalan, dan debat ilmiah. Hubungan antara guru dan murid sangat dekat sehingga proses pembelajaran berlangsung secara humanis (Abdul Halim Rofi'i, 2019). Madrasah juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di madrasah tidak hanya menekankan aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter.

Perpustakaan dan Baitul Hikmah

Pada masa kejayaan Islam, perpustakaan memiliki peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu pusat ilmu pengetahuan terkenal adalah Baitul Hikmah di Baghdad (Riyadi, n.d.). Baitul Hikmah menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan Muslim untuk menerjemahkan, meneliti, dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan. Di tempat ini, kegiatan belajar dilakukan melalui membaca, diskusi, penelitian, dan penulisan karya ilmiah (Perpustakaan et al., 2024). Keberadaan perpustakaan menunjukkan bahwa institusi Islam klasik sangat menghargai ilmu pengetahuan. Tradisi membaca dan menulis menjadi budaya intelektual yang berkembang pesat dalam masyarakat Islam (Keislaman, 2023). Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, budaya literasi yang kuat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik.

Metode Belajar dalam Institusi Islam Klasik

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran dalam institusi atau Lembaga Islam pada era klasik adalah sebagai berikut:

Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan Islam klasik. Metode ini digunakan terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an, hadis, dan berbagai ilmu agama lainnya (Luneto, 2020). Hafalan dianggap penting karena membantu peserta didik mengingat dan memahami ilmu secara mendalam. Dalam tradisi Islam, menghafal Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi (Salamah et al., 2017). Dari sudut pandang psikologi pendidikan, metode hafalan dapat melatih daya ingat, konsentrasi, dan kedisiplinan peserta didik. Namun demikian, hafalan dalam pendidikan Islam klasik tidak hanya bersifat mekanis tetapi juga disertai pemahaman terhadap makna pelajaran.

Metode Halaqah

Metode halaqah dilakukan dengan cara guru duduk di tengah sementara murid mengelilinginya. Metode ini memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan murid (Pendidikan & Klasik, 2015). Dalam halaqah, peserta didik dapat bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam klasik telah menerapkan pembelajaran aktif dan dialogis. Metode halaqah juga menciptakan hubungan emosional yang kuat antara guru dan murid sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Nashihin et al., 2022).

Metode Diskusi dan Debat

Institusi Islam klasik juga menggunakan metode diskusi dan debat ilmiah. Para pelajar didorong untuk berpikir kritis dan mampu mempertahankan argumentasi ilmiah (Pendidikan & Klasik, 2015). Metode ini banyak digunakan dalam pembelajaran filsafat, ilmu kalam, dan fikih. Diskusi ilmiah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis (Purwanto et al., 2017). Dalam psikologi pendidikan Islam, metode diskusi dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik (Pendidikan & Klasik, 2015).

Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang sangat penting dalam Islam. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan akhlak (Ahmad Afandi Hasan et al., 2025). Peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki akhlak yang baik, kesabaran, dan keikhlasan dalam mengajar (Agus, 2019). Dalam perspektif psikologi pendidikan, keteladanan memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik karena manusia cenderung meniru perilaku yang dilihatnya (Agus, 2019).

Hubungan Guru dan Murid dalam Institusi Islam Klasik

Hubungan antara guru dan murid dalam institusi Islam klasik dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan keikhlasan. Guru dipandang sebagai sosok yang memiliki kedudukan mulia karena menjadi pewaris para nabi (Hamid, 2017). Murid diwajibkan menjaga adab terhadap guru seperti menghormati, mendengarkan dengan baik, dan tidak bersikap sombong. Adab dianggap lebih penting daripada ilmu karena ilmu tanpa adab dapat membawa kerusakan (Suparlan, 2018). Sementara itu, guru juga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik murid dengan

penuh kasih sayang dan keikhlasan. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga membimbing perkembangan spiritual dan moral peserta didik (Kholifah et al., 2025). Dalam psikologi pendidikan Islam, hubungan emosional yang baik antara guru dan murid dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Relevansi Konsep Belajar Islam Klasik dengan Pendidikan Modern

Konsep belajar dalam institusi Islam klasik masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern. Salah satu nilai penting yang dapat diterapkan adalah integrasi antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter (Zahrotun, 2023). Pendidikan modern saat ini sering kali terlalu fokus pada pencapaian akademik sehingga aspek moral dan spiritual kurang mendapat perhatian. Padahal, pendidikan yang ideal seharusnya mampu membentuk manusia yang cerdas sekaligus berakhlak mulia (Maharah & Kalam, 2023). Selain itu, konsep keteladanan guru dalam pendidikan Islam klasik juga sangat penting diterapkan pada masa sekarang. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik (Agus, 2019). Metode diskusi, halaqah, dan pembelajaran aktif yang digunakan dalam institusi Islam klasik juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern yang menekankan partisipasi aktif peserta didik (Erowati, 2016). Nilai-nilai seperti keikhlasan, penghormatan terhadap ilmu, kedisiplinan, dan adab dalam belajar perlu dihidupkan kembali agar pendidikan tidak kehilangan makna spiritual dan moral. Dengan demikian, konsep belajar dalam institusi Islam klasik dapat menjadi inspirasi dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih holistik, humanis, dan berkarakter (Al-hanif & Kholifaturrohmah, 2026).

Kesimpulan

Konsep belajar dalam institusi Islam klasik merupakan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, spiritual, dan moral peserta didik. Belajar dalam tradisi Islam tidak hanya dipahami sebagai proses memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Institusi pendidikan Islam klasik seperti kuttub, masjid, madrasah, dan perpustakaan memiliki peranan penting dalam membangun tradisi intelektual Islam. Lembaga-lembaga tersebut berhasil menciptakan lingkungan belajar yang religius, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Metode pembelajaran yang digunakan dalam institusi Islam klasik meliputi hafalan, halaqah, diskusi, debat ilmiah, dan keteladanan guru. Metode-metode tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik tetapi juga

membentuk kepribadian yang disiplin, kritis, dan berakhlak mulia. Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam klasik dibangun atas dasar penghormatan, kasih sayang, dan keikhlasan. Guru dipandang sebagai teladan moral dan spiritual, sedangkan murid dituntut menjaga adab dalam menuntut ilmu. Konsep belajar dalam institusi Islam klasik masih sangat relevan diterapkan dalam pendidikan modern, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan spiritualitas yang baik.

Ucapan Terimakasih

Para penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang berlipat ganda

Referensi

- Abdul Halim Rofi'i. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Sebuah Keharusan. *Jurnal Waskita*, 1(1), 3.
- Agus, Z. (2019). Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja. *Tarbiyah Islamiyah*, 4(2541-3686), 11-24. <https://jurnalp4i.com/index.php/community/article/view/422>
- Ahmad Afandi Hasan, Nandika Dwi Pratama, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 278-284. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.942>
- Akhmad Zubaidillah, Adam, M. F., Amalia, R., & Mahiira, T. C. (2024). Sinergi Antara Manajemen Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Di Smp Ma'Arif 01 Kota Pasuruan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(2), 270-284. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i2.5624>
- Al-hanif, M. N., & Kholifaturrohmah, P. N. (2026). Model Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Media Sosial dalam Transformasi Etika Digital Santri di Pondok Pesantren. 4(4), 22565-22572.
- Amin, A., & Sulastri, F. (2003). Pemanfaatan media sosial dalam mendukung inovasi Pendidikan Agama Islam. <https://www.bohrium.com/en/paper-details/pemanfaatan-media-sosial-dalam-mendukung-perkembangan-inovasi-pendidikan-agama-islam/1099819014311379042-59215>
- Anwar, R. N., Wardani, L. A., Vitriana, U., Address, E.,

- Anwar, R. N., Wardani, L. A., Vitriana, U., & Kunci, K. (2019). Pengelolaan Masjid Kampus Sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Universitas PGRI Madiun. 2(2), 135-140.
- Ariza, H. (2023). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah di Indonesia (Kajian Historis Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam). 1-14.
- Basri, J., & Masyarakat, P. (n.d.). Masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat.
- Erowati, M. T. (2016). Pengaruh Penggunaan Media Benda Konkret terhadap Hasil Belajar IPA. *Prosiding Ilmu Pendidikan-Jurnal FKIP UNS*, (November), 289.
- Gunawan, I. (2016). Metode penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2017). Editorial Healthy Tadulako Journal (Abdul Hamid: 1-14) 1. *Jurnal Kesehatan Tadulako*, 3(1), 1-14. file:///C:/Users/lenovo/Downloads/34-Article Text-129-1-10-20201115 (1).pdf
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524-532. <https://journal.uin.ac.id/ajie/article/view/971>
- Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2017). SEKOLAH/MADRASAH SEBAGAI ORGANISASI Eni Elyati, Abdullah Idi, Yulia Tri Samiha. 173-190.
- Keislaman, J. (2023). *S l a m i k a*, 5, 336-358.
- Kholifah, Z., Rahman, R. A., Studi, P., & Agama, P. (2025). *Cendikia pendidikan*. 15(11).
- Kristina, O., & Permatasari, G. (2021). *Jurnal Ilmiah Pedagogy PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR / MADRASAH IBTIDAIYAH* *Jurnal Ilmiah Pedagogy*. 17(20).
- Latif, M. T. (2020). Konsep Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam. 4(2), 229-244. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.330>
- Luneto, B. (2020). Kebijakan Penerapan Muatan Lokal Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus tentang Pengajaran Kearifan Lokal di SMA Kabupaten Boalemo). *Irfani*, 16(2), 70-87. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2105>
- M. Burhan Bungin. (2007). Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya. kencana.
- Maharah, P., & Kalam, A. (2023). تحبلا صلختسم عجم قينقت رضالها قايس في قبير علا ةغلا ملع ميلعت جهانم ريوطت . لبأ فدهي تحبلا في جهانلما ريوطت نأ قساردلا للاخ نم يئبت دقو قظحللماو بدلأا قسارد للاخ نم تتايبلا بيح . عتملجا تابلطتمو قيجولونكتلاو قيملعا تاروطنلا قيبكاولم اهمم . 154-146, 1.
- Mudzakir, A., Naro, W., & Yahdi, M. (2024). Sejarah Pendidikan Islam: Karakter Pendidikan Islam Klasik & Modern Pendahuluan. (3), 176-186.
- Muqoyyidin, A. W., & Pendahuluan, A. (n.d.). Aktualisasi Pendidikan Islam di dalam Institusi-Institusi Madrasah Terkemuka Abad Klasik. 21-38.
- Nashihin, H., Primarni, A., & Shodikin, E. N. (2022). Pendampingan Pendidik melalui Pelatihan Model Pembelajaran Halaqoh di TPA Masjid Al-Ikhlash Purwosari Gunung Kidul Assistance of Educators through Halaqoh Learning Model Training at TPA Al-Ikhlash Mosque Purwosari Gunung Kidul. 1(5), 311-326.
- Pendidikan, L., & Klasik, I. (2015). KUTTAB; LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KLASIK Moh. Toriqul Chaer (Staf Pengajar STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi). 01(02), 23-32.
- Perpustakaan, J., Perpustakaan, P., Iputaka, D., Perpustakaan, D. I., Sulthan, U. I. N., & Jambi, S. (2024). *Baitul Hikmah*. 16(1).
- Purwanto, A., Studi, P., Administrasi, M., Pascasarjana, S., & Surakarta, U. M. (2017). AL-UKHUWAH SUKOHARJO MANAJEMEN PEMBELAJARAN HAFALAN AL- QUR ' AN DENGAN METODE HALAQOH DI PONDOK PESANTREN AL-UKHUWAH SUKOHARJO.
- Qur, I. A. I. A.-, & Affandi, M. A. (2020). *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam KUTTAB DAN INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM PRA-LAHIRNYA SISTEM MADRASAH* *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 02(02), 40-60.
- Reflektika, J. (n.d.). KONSEP METODOLOGI PENDIDIKAN ISLAM KLASIK DAN RELEVANSINYA DENGAN MASA MODERN misra0331234057@uinsu.ac.id. 19(1), 141-171.
- Riyadi, H. F. (n.d.). PERPUSTAKAAN BAYT AL HIKMAH , " THE GOLDEN AGE OF ISLAM " .
- Rudi, O., & Suryadi, A. (2012). MOTIVASI BELAJAR PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM KLASIK (Studi atas pemikiran al-Jarnuzi). 10(1), 53-65.
- Salamah, L. M. Z., Hidayati, N., Lufaei, Takdir, M., Subrata, S. A., Dewi, M. V., & Suriadi. (2017). *Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Studi Islam Dan Humaniora*, 15(2), 197-212. file:///C:/Users/Azhar Alam/Downloads/1552-5179-1-PB.pdf
- Sari, N. . & M. W. (2025). Optimalisasi Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Shalat Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 2 Kota Bima. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(2), 101-116.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.

Alfabeta.

- Suparlan. (2018). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. Kode: Jurnal Bahasa, 7(1), 79–88.
- Susilo, A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. 20(2), 83–96.
- Widiyansyah. (2018). Peranan Sumber Daya Pendidikan sebagai Faktor Penentu dalam Manajemen Sistem Pendidikan. Cakrawala - Jurnal Humaniora, 18(2), 229–234.
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/view/4347>
- Zahrotun, N. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA (Studi Kasus di SMPN 5 Jombang). 3(3), 338–349.